

BAB IV

SIMPULAN

Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang fenomena *kodokushi* jika dilihat dari sisi sosiologi dan psikologi. Berdasarkan yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa fenomena *kodokushi* ini terjadi karena perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang. Dimulai dari berubahnya sistem kekeluargaan, kemudian ketidakpedulian orang Jepang dengan sesamanya, dan juga karena budaya malu untuk meminta bantuan kepada orang lain yang mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan masalah sosial pada masyarakat Jepang, salah satunya adalah fenomena *kodokushi*. Pemerintah dan masyarakat Jepang pun telah melakukan beberapa upaya dalam menghadapi kasus *kodokushi* ini. Berikut kesimpulan yang dapat disampaikan berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan.

1. Jepang adalah salah satu negara di Asia yang mengalami kemajuan pesat di bidang industri dan teknologi. Perubahan dari negara agraris menjadi negara industri, mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial, seperti perubahan perilaku masyarakat.
2. Keberhasilan negara Jepang terlihat dari peningkatan usia hidup masyarakatnya yang disebabkan oleh kualitas hidup yang baik, kemajuan teknologi serta pelayanan kesehatan yang baik. Namun, di satu sisi menimbulkan masalah sosial baru bagi lansia yaitu *kodokushi* atau mati kesepian.
3. Fenomena *kodokushi* terjadi akibat beberapa unsur, Pertama yaitu unsur demografi, karena semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia sedangkan penduduk usia mudanya semakin sedikit, sehingga para lansia tidak mendapatkan perawatan dengan baik. Kedua karena unsur ekonomi, karena semakin sedikitnya jumlah penduduk yang berusia muda, maka semakin sedikit juga masyarakat Jepang yang bekerja, sehingga

pemerintah semakin sedikit mendapatkan uang yang diterima dari pemungutan pajak penghasilan dari masyarakat Jepang yang bekerja. Hal ini menyebabkan para lansia yang hidupnya hanya bergantung pada biaya kesejahteraan yang diberikan oleh pemerintah dari hasil pajak tersebut mengalami masalah perekonomian, para lansia tersebut menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kemudian yang ketiga, unsur sosiologi dan psikologi, berubahnya struktur keluarga dalam masyarakat Jepang yang semula menganut sistem keluarga *ie*/luas (*dozoku*) menjadi keluarga inti (*kaku kazoku*), sehingga banyak lansia yang dititipkan di rumah jompo akibat tidak adanya sanak keluarga yang dapat merawat mereka, atau bahkan para lansia memilih untuk hidup sendiri di apartemen miliknya. Sedangkan, masyarakat Jepang cenderung individualis yang menandakan lemahnya interaksi sosial, hal tersebut membuat para lansia merasa kesepian dan merasa terisolasi dari lingkungan sekitar. Hal ini membuat para lansia ini menjadi depresi dan tidak dapat mengurus kehidupannya dengan baik. Sehingga banyak dari mereka jatuh sakit lalu meninggal dalam keadaan kesepian dan sendirian tanpa keluarga yang menemani.

4. Semakin tingginya jumlah angka kematian karena *kodokushi*, pemerintah dan masyarakat melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kasus ini. Mulai dari melakukan kegiatan pengaruh diri (*jichikai*), menyediakan bus khusus lansia, fasilitas tempat belanja khusus lansia, berbagai kampanye tentang interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Demikian kesimpulan yang dapat penulis sampaikan, namun ada hal yang masih belum terpecahkan oleh penulis. Melihat kondisi di mana sudah dilakukan berbagai upaya oleh masyarakat dan pemerintah dalam menanggulangi fenomena *kodokushi* ini, mengapa jumlah kasus *kodokushi* ini masih tetap meningkat. Apakah upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah masih belum dilakukan di seluruh wilayah Jepang atau apakah ada faktor lainnya yang belum dibahas oleh penulis pada penelitian ini, yang menyebabkan korban kasus *kodokushi* ini masih terus meningkat.